

Original article

Class for Mothers of Toddlers to increase knowledge about Stunting

Maisyaroh¹, Feny Febrianty², Hotna³

¹Department of midwifery, STIKes Mitra Husada Medan, Indonesia

Corresponding author:

Name: Maisyaroh

Address: STIKes Mitra Husada
Medan, Indonesia

Email: sarahasangirl@

Abstract

Stunting is considered an irreversible growth disorder which is mostly influenced by inadequate nutritional intake and recurrent infections during the first 1000 days of life. The method used in this research is a quasi experiment. The design used is a one group pre test and post test design, which is a research design that is used by giving an initial test and a final test to a single group research sample. The sample in the research was total sampling, that is, all mothers who had babies aged 0-5 years were sampled, namely 42 mothers. The aim of the research is to determine the influence of the Mother-to-Five Class on increasing mothers' knowledge in preventing stunting in Selat Lancang sub-district in 2023. Based on the results of bivariate analysis using the paired t test, the p value = 0.001 (p <0.05) with a confidence level of 95%. This p value statistically shows that there is an influence of the Mother-to-Five Class on increasing mothers' knowledge in preventing stunting. The aim of the Toddler Mother Class is to increase mothers' knowledge about stunting, increase mothers' ability to monitor growth, and stimulate toddler development

Keywords: class toddler, stunting, knowledge

1. INTRODUCTION

Stunting dianggap sebagai suatu gangguan pertumbuhan *irreversible* yang sebagian besar dipengaruhi oleh asupan nutrisi yang tidak adekuat dan infeksi berulang selama 1000 hari pertama kehidupan. Berdasarkan insiden, *stunting* ringan apabila prevalensi berada diantara 20%-29%, dikatakan sedang apabila berada di antara 30%-39% dan dikatakan berat apabila > 40%. [1]

Stunting adalah status gizi kurang yang bersifat kronik pada masa pertumbuhan dan perkembangan sejak awal kehidupan. Keadaan ini dipresentasikan dengan nilai *z-score* tinggi badan menurut umur (TB/U) kurang dari -2 standar deviasi (SD) berdasarkan standar pertumbuhan menurut *World Health Organization* (WHO) secara global sekitar 1 dari 4 balita mengalami *stunting* di Indonesia. Berdasarkan Kemenkes 2020, angka *stunting* turun dari 24,4% di tahun 2021 menjadi 21,6% di tahun 2022[2]. Secara global, berdasarkan data UNICEF dan WHO angka prevalensi *stunting* Indonesia menempati urutan tertinggi ke-27 dari 154 negara yang memiliki data *stunting*, menjadikan Indonesia berada di urutan ke-5 diantara negara-negara di Asia. *Stunting* adalah keadaan paling umum dari bentuk kekurangan gizi (PE/mikronutrien), yang mempengaruhi sebelum lahir dan awal setelah lahir, terkait dengan ukuran ibu, gizi selama hamil, dan pertumbuhan janin [3] [4].

Berdasarkan Riskesdas 2018 bahwa persentase gizi buruk pada balita usia 0-23 bulan di Indonesia adalah 3,8%, sedangkan persentase gizi kurang adalah 11,4% [5]. Hal tersebut tidak berbeda jauh dengan hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) yang diselenggarakan oleh Kementerian Kesehatan tahun 2017, yaitu persentase gizi buruk pada balita usia 0-23 bulan sebesar 3,5% dan persentase gizi kurang sebesar 11,3%. Provinsi dengan persentase tertinggi gizi buruk dan gizi kurang pada balita usia 0-23 bulan tahun 2018 adalah Nusa Tenggara Timur, sedangkan provinsi dengan persentase terendah adalah Provinsi Jawa Barat [5]. Angka Kematian Bayi (AKB) adalah jumlah kematian bayi dalam usia 28 hari

pertama kehidupan per 1000 kelahiran hidup. Angka kematian bayi menurut WHO, 2015 pada Negara *Association of South East Asia Nations* (ASEAN) seperti Singapura 3 per 1000 kelahiran hidup, Malaysia 5,5 per 1000 kelahiran hidup, Thailand 17 per 1000 kelahiran hidup, vietnam 18 per 1000 kelahiran hidup, dan Indonesia 27 per 1000 kelahiran hidup [6].

Berdasarkan data BPS tahun 2017 angka kematian bayi (AKB) di Indonesia sebesar 16,9 per 1.000 kelahiran hidup. Angka tersebut turun 1,74% dibandingkan pada tahun sebelumnya yang sebesar 17,2 per 1.000 kelahiran hidup [7]. Pemerintah perlu mengencangkan upaya promotif dan preventif. Upaya promotif dan preventif dilakukan agar adanya perubahan peningkatan pengetahuan, sikap, keterampilan ibu beserta keluarga dalam memberikan asuhan kepada bayi dan balita. Upaya promotif sangat erat kaitannya dengan fungsi pelayanan kesehatan primer seperti puskesmas. Program pemerintah yang dilaksanakan oleh puskesmas untuk menjalankan fungsi tersebut adalah program kelas ibu balita. Program kelas ibu balita ini bukanlah program yang baru, program ini bersamaan dengan dilaksanakannya kelas ibu untuk ibu hamil dan kelas ibu balita adalah kelanjutan dari kelas ibu hamil. Program kelas ibu balita adalah kelas dimana para ibu yang mempunyai anak berusia 0-5 tahun bersama sama berdiskusi, tukar pendapat, pengalaman akan pemenuhan pelayanan kesehatan, gizi dan stimulasi tumbuh kembang, penyakit yang di bimbing oleh fasilitator (tenagakesehatan) dengan menggunakan buku KIA [8].

Salah satu tujuan khusus pelaksanaan kelas ibu balita yaitu meningkatkan pengetahuan ibu akan tentang stunting, meningkatkan pengetahuan ibu dalam pemberian MP-ASI dan gizi seimbang kepada balita, meningkatkan kemampuan ibu memantau pertumbuhan dan melaksanakan stimulasi perkembangan balita mengatasi masalah gizi balita. Peningkatan kualitas SDM yang ditandai dengan ukuran fisik tersebut dapat dilihat pada keberhasilan program posyandu yaitu deteksi dini gangguan pertumbuhan pada balita. Pemantauan pertumbuhan balita sangat penting dilakukan untuk mengetahui ada atau tidak hambatan pertumbuhan (*growth faltering*) sejak dini sebagai contoh yaitu *stunting*. Prevalensi balita *stunting* di Indonesia masih tergolong tinggi. Hal ini juga berdampak pada terhambatnya peningkatan kualitas SDM [9].

Penelitian Nasir (2021), Kegiatan kelas ibu hamil ini sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan ibu hamil tentang stunting. Ibu yang mengikuti kelas ibu hamil sebagian besar memiliki pengetahuan yang baik dan sikap yang positif. Selain itu, terdapat hubungan yang bermakna antara pemberian kelas ibu hamil terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap tentang pencegahan stunting [10]. Pada tahun 2018, Provinsi Aceh memiliki persentase tertinggi balita sangat pendek dan pendek usia 0-23 bulan, sedangkan Provinsi DKI Jakarta memiliki persentase terendah untuk kategori tersebut dan untuk provinsi Sumatera Utara sebanyak 5,40%. Dari pelaksanaan survei awal yang dilakukan di Kelurahan Selat Lancang dari 10 ibu yang membawa balita untuk pengukuran tinggi badan dan berat badan balita di dapatkan 2 orang balita yang tinggi badan tidak sesuai dengan usia, dan 1 orang di dapatkan berat badan tidak sesuai dengan usia, dan dari hasil wawancara yang dilakukan ibu balita tersebut tidak mengetahui yang di maksud dengan stunting [11].

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kelas ibu balita terhadap peningkatan pengetahuan ibu dalam Pencegahan Stunting. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan pengetahuan ibu terhadap kelas ibu balita dalam pencegahan stunting di Kelurahan Selat Lancang Tahun 2023.

2. METHOD

Metode yang digunakan penelitian ini adalah quasi eksperimen (eksperimen semu). Desain yang digunakan adalah desain penelitian *one group pre test and post test design*, yaitu sebuah desain

penelitian yang digunakan dengan cara memberikan tes awal dan tes akhir terhadap sampel penelitian kelompok tunggal. Variable independen yaitu kelas ibu balita dan variable dependen adalah pengetahuan ibu. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita sebanyak 42 orang ibu. Tehnik sampling yang digunakan adalah *total sampling* yaitu seluruh ibu yang memiliki bayi usia 0-5 tahun dijadikan sampel yaitu sebanyak 42 ibu. Metode pengumpulan data dengan menggunakan data primer dikumpulkan melalui kuesioner dalam bentuk pertanyaan tertutup (*closed ended*) yang dibentuk dengan *multiple choice* yaitu dengan menyediakan beberapa jawaban/alternatif, dan responden hanya memilih satu diantaranya yang sesuai dengan pendapatnya [12].

Langkah-langkah pengolahan data adalah pemeriksaan kelengkapan dan kejelasan data, pemberian kode pada setiap data variabel, memasukkan data dalam program aplikasi komputer, serta pemeriksaan kembali untuk memastikan bahwa data tersebut telah bersih dari kesalahan. Analisis data terdiri dari analisis univariat dan bivariat. Pada analisis bivariat untuk mencari keeratan hubungan antara dua variabel dengan menggunakan uji paired t-test [13]. Mengukur pengaruh kelas ibu balita terhadap peningkatan pengetahuan ibu tentang stunting.

3. RESULT

Tabel 1. Karakteristik responden penelitian.

Karakteristik	Frekuensi	%
Pendidikan		
SMP	11	26,2
SMA	24	57,1
PT	7	16,7
Pekerjaan		
IRT	24	57,1
Wiraswasta	14	33,3
PNS	4	9,5
Umur		
<20 tahun	4	11,1
21-30 tahun	30	53,3
>31 tahun	8	35,6

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari total 42 responden, didapatkan hasil mayoritas responden pendidikan SMA sebanyak 24 responden (57,1%), berdasarkan pekerjaan mayoritas responden adalah IRT sebanyak 24 responden (57,1%), berdasarkan umur mayoritas responden umur 21-30 tahun sebanyak 30 responden (71,4%).

Tabel 2. Hasil Uji Perbedaan sebelum dan sesudah Terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu dalam Pencegahan Stunting

Pengetahuan	Mean	SD	SE	P value	N
Sebelum	58,33	11.298	1.743	0,001	42
Sesudah	84,52	10.866	1.677		

Berdasarkan dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dari 42 responden diperoleh hasil signifikan 0,001 yang artinya terdapat pengaruh media booklet terhadap tingkat pengetahuan ibu tentang stunting. Rata-rata nilai pengetahuan ibu sebelum diberikan media booklet sebesar 58,33 dan sesudah diberikan media booklet di peroleh nilai rata-rata pengetahuan sebesar 84,52. Berdasarkan hasil *uji paired t test* di

peroleh hasil sig sebesar 0,001 <0,05 yang artinya terdapat pengaruh kelas ibu balita terhadap peningkatan pengetahuan ibu tentang stunting di Kelurahan Selat Lancang Tahun 2023.

4. DISCUSSION

Berdasarkan hasil analisis bivariat nilai *p value* menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kelas balita terhadap peningkatan pengetahuan ibu dalam pencegahan stunting di Kelurahan Selat Lancang Tahun 2023. Kelas Ibu Balita adalah Kelas Para Ibu yang mempunyai anak berusia antara 0 sampai 5 tahun secara bersama-sama berdiskusi, tukar pendapat, tukar pengalaman akan pemenuhan pelayanan kesehatan, gizi dan stimulasi pertumbuhan dan perkembangannya [14]. Kelas ibu balita merupakan program yang difokuskan pada pendidikan dan pelatihan bagi ibu-ibu dalam upaya penurunan angka stunting. Dalam kelas ini, ibu-ibu diberikan pengetahuan tentang pentingnya nutrisi yang seimbang, asupan makanan bergizi, dan praktik pemberian makan yang baik bagi anak balita. Melalui kelas ibu balita, diharapkan ibu-ibu dapat meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan dalam merawat anak-anak mereka secara sehat dan optimal.

Penelitian ini sejalan (15) dengan pendidikan gizi dan pemberian makanan yang sehat: Dalam kelas ibu balita, ibu-ibu diberikan pengetahuan tentang gizi yang tepat untuk anak-anak mereka. Mereka belajar tentang pentingnya nutrisi yang seimbang dan cara menyajikan makanan sehat. Dengan pengetahuan ini, ibu-ibu dapat memberikan makanan yang bergizi dan sesuai dengan kebutuhan anak-anak mereka, sehingga dapat mencegah terjadinya stunting. Pemantauan pertumbuhan anak: Melalui kelas ibu balita, ibu-ibu diajarkan cara memantau pertumbuhan anak secara rutin. Mereka diberikan pengetahuan tentang tanda-tanda pertumbuhan yang normal dan masalah kesehatan yang dapat menyebabkan stunting. Dengan memantau pertumbuhan anak secara teratur, ibu-ibu dapat mendeteksi dini adanya masalah pertumbuhan dan segera mengambil tindakan yang tepat.

(12) menuturkan bahwa perilaku terbentuk didasari oleh sebuah pengetahuan. Begitu pula dengan perilaku pencegahan Stunting pada masa kehamilan harus didukung oleh pengetahuan ibu hamil. Ibu hamil perlu mengetahui upaya yang dilakukan selama kehamilan agar tercegah dari kejadian Stunting seperti definisi Stunting, faktor penyebab Stunting, dampak Stunting, pencegahan Stunting, kebutuhan gizi ibu hamil dan status gizi ibu Hamil. Rendahnya sanitasi dan kebiasaan menyiapkan makanan yang salah menyebabkan asupan gizi makin rendah. Pentingnya pengetahuan tentang gizi ibu hamil dan bagaimana menyiapkan makanan yang benar dapat diperoleh dari petugas Kesehatan (bidan) saat dilakukan kelas ibu hamil. Kelas ibuhamil merupakan sarana belajar bersama tentang kesehatan bagi ibu hamil dalam bentuk tatap muka dalam kelompok yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu mengenai kehamilan, perawatan kehamilan, persalinan, nifas, serta bayi baru lahir. Dengan adanya kelas ibu hamil, ibu dapat mengetahui tentang pengaturan gizi saat hamil yang secara langsung meningkatkan pengetahuan ibu tentang pencegahan stunting (10)

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (16) yang menyatakan bahwa ibu hamil yang melakukan upaya pencegahan Stunting mayoritas dilakukan oleh ibu hamil yang memiliki pengetahuan baik yaitu 78.6%. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan (17) menyatakan bahwa ibu dengan pengetahuan yang kurang baik mempunyai risiko besar memiliki balita Stunting jika dibandingkan dengan ibu yang mempunyai pengetahuan baik melalui pemberdayaan Masyarakat.

Ibu yang balita yang menjadi sasaran pengabdian masyarakat ini rata-rata berusia 29,77 tahun, dengan tingkat pendidikan ibu sebagian besar pada jenjang pendidikan menengah. Sebelum pelaksanaan kelas ibu balita pengetahuan, sikap, keterampilan maupun kemampuan yang diidentifikasi dari ketiga aspek tersebut hanya sebagian kecil dalam kategori baik. Ada perbedaan kemampuan ibu dalam memberikan stimulasi tumbuh

kembang sebelum dan sesudah mengikuti kelas ibu balita. Dinas Kesehatan maupun desa selaku pemegang kebijakan, hendaknya mempertimbangkan melaksanakan kelas ibu balita ini secara rutin agar seluruh ibu yang memiliki balita mendapatkan informasi yang cukup tentang perawatan anak. Kegiatan posyandu dapat dimanfaatkan sekaligus sebagai pelaksanaan Kelas Ibu Balita [18].

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Khan (2019), Kelas ibu balita memiliki kaitan erat dengan stunting karena memberikan pendidikan, keterampilan, dan dukungan kepada ibu-ibu dalam upaya pencegahan dan penanggulangan stunting. Melalui program ini kelas ibu balita dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam mencegah stunting dan mempromosikan pertumbuhan yang optimal pada balita. Dengan peningkatan pengetahuan, perubahan pola makan, praktik pemberian makan yang baik, kesadaran akan stimulasi tumbuh kembang, dan pemantauan pertumbuhan yang lebih baik, diharapkan generasi anak-anak yang lebih sehat dan berkualitas dapat tumbuh dan berkembang serta tercapai penurunan angka stunting dan terciptanya generasi yang lebih sehat dan berkualitas di masa depan [19].

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulisnadewi (2020) bahwa pemberian kelas ibu-anak yang bersifat inklusif ibu sulit menerima informasi karena posisi pasif biasanya tidak efektif untuk mengubah perilaku. Karena itulah kelas ibu balita dirancang dengan metode pembelajaran partisipatif, dimana ibu tidak dilihat sebagai pelajar tetapi sebagai warga belajar. Dalam praktek Para ibu didorong untuk belajar dari pengalaman orang lain sewaktu konselor mengambil tindakan petunjuk menuju pengetahuan yang sebenarnya sehingga bisa optimal dalam menambah pengetahuan bagi ibu sebagai upaya mencegah terjadinya stunting pada balita [18]. Pada penelitian yang dilakukan oleh Hartati (2023), Edukasi pada kelas ibu balita menunjukkan hasil yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan ibu tentang pencegahan stunting. Seorang ibu yang memiliki pengetahuan dan sikap tentang gizi yang baik akan berpengaruh terhadap status gizi anak untuk penyediaan pemilihan menu yang seimbang sehingga dapat mengurangi risiko stunting. Dengan adanya kelas ibu balita, ibu dapat mengetahui tentang pengaturan gizi dan meningkatkan pengetahuan ibu tentang pencegahan stunting [20].

Kejadian stunting pada balita berkaitan dengan intake gizi yang diberikan dari ibu pada balita, sehingga ibu berperan penting terhadap pemberian makanan yang bergizi baik pada balita. Kelas ibu balita merupakan suatu aktifitas belajar kelompok dalam kelas dengan anggota beberapa ibu yang mempunyai anak balita (0-5 tahun) dibawah bimbingan satu atau beberapa fasilitator dengan memakai buku KIA sebagai alat pembelajaran. Kelas ibu balita merupakan cara yang digunakan untuk menyampaikan informasi berkaitan dengan gizi dan kesehatan pada anak. Kelas ibu balita berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan pada ibu, perubahan perilaku, keluarga, dan masyarakat untuk memelihara perilaku hidup sehat serta berperan aktif dalam mewujudkan derajat kesehatan yang optimal. Peningkatan kesadaran ibu: Selain memberikan pengetahuan dan keterampilan praktis, kelas ibu balita juga membantu meningkatkan kesadaran ibu mengenai pentingnya pencegahan stunting. Melalui diskusi dan pertukaran pengalaman dengan ibu-ibu lainnya, mereka dapat memahami dampak stunting dan bagaimana menghindarinya. Dengan kesadaran yang meningkat, ibu-ibu akan lebih termotivasi untuk menerapkan praktik perawatan dan nutrisi yang baik bagi anak-anak mereka [19].

Stimulasi tumbuh kembang anak: Di dalam kelas ibu balita, ibu-ibu juga diberikan pemahaman mengenai pentingnya stimulasi tumbuh kembang anak. Mereka belajar bagaimana memberikan rangsangan yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak, seperti bermain, berbicara, dan membaca. Stimulasi yang baik dapat mendukung pertumbuhan otak dan perkembangan kognitif anak, sehingga dapat mencegah stunting dalam hal perkembangan intelektual [21]. Praktik pemberian makan yang baik:

Selain pengetahuan tentang gizi, kelas ibu balita juga memberikan pembelajaran tentang cara memberi makan yang benar kepada balita. Ibuibu diajarkan mengenai pola makan yang tepat, frekuensi pemberian makan, dan porsi makan yang sesuai dengan usia anak. Hal ini penting karena praktik pemberian makan yang tidak tepat dapat menyebabkan stunting [14].

5. CONCLUSION

Terdapat pengaruh kelas ibu balita terhadap peningkatan pengetahuan ibu dalam pencegahan stunting di Kelurahan Selat Lancang Tahun dengan nilai p value 0,001. Kepada Peneliti selanjutnya, disarankan untuk dilakukan penelitian lebih lanjut tentang pemanfaatan kelas ibu balita.

REFERENCES

- [1]. United Nations-World Health Organization-The World Bank Group. UNICEF-WHO-The World Bank: Joint child malnutrition estimates - Levels and trends. Report. 2019;p.1-15.
- [2]. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Laporan Kinerja Kementerian Kesehatan Tahun 2020. Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2021. 2021;1–224.
- [3]. Pangaribuan IK, Said FM, Rahim SBA, Hassan HC, Poddar S. Stunting Care Application (SCATION) and Its Effect in Early Detection of Stunting in Toddlers in Langkat District. *JK Pract.* 2023;28(1–2):25–34.
- [4]. Pangaribuan IK, Simanullang E, Poddar S. The analyze toddler growth and development according to family's economic status in Village Limau Manis, Districts Tanjung Morawa. *Enferm Clin.* 2020;30:92–5.
- [5]. Riskesdas. No Title. *Math Theor.* 2018;
- [6]. UNICEF. Situasi Anak di Indonesia - Tren, peluang, dan Tantangan dalam Memenuhi Hak-Hak Anak. *Unicef Indones.* 2020;8–38.
- [7]. Kesehatan D. Badan Pusat Statistik, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, Kementerian Kesehatan. *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017.* 2018. 62–223 p.
- [8]. Kemenkes. Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. *Kemenkes.* 2023;1–7.
- [9]. Pangaribuan IK, Mutmainah J, Dinda Sari A, Rini O, Rachmat A. The Effect of Booklet Media on Increasing Mother's Knowledge in Stunting Prevention. *J Matern Child Heal Sci.* 2022;2(2):214–8.
- [10]. Nasir M, Rizki Amalia FZ. Kelas Ibu Hamil Dalam Rangka Pencegahan Stunting. *JPPNu (Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Nusantara) Vol 3 • No 2 • Desember-2021 E-ISSN 2685-3884, P-ISSN 2685-4783.* 2021;3(2):40–5.
- [11]. WHO. Reducing stunting in children: equity considerations for achieving the Global Nutrition Targets 2025. 2018.
- [12]. Notoatmodjo S (2013). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan.* Jakarta, Rineka Cipta; 2013.
- [13]. Notoatmodjo. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan.* Cipta R, editor. Jakarta; 2012.
- [14]. Adethia KA, Pangaribuan IK, Sari DM, ... The influence of peer education on mother's self efficacy in providing nutrition with the nutritional status of toddlers in the Sei Musam Langkat. *Sci ... [Internet].* 2023;11(4). Available from: <http://www.midwifery.iocspublisher.org/index.php/midwifery/article/view/1360%0Ahttp://www.midwifery.iocspublisher.org/index.php/midwifery/article/download/1360/1122>
- [15]. Khan S, Zaheer S, Safdar NF. Determinants of stunting, underweight and wasting among children. *BMC Public Health.* 2019;19(358):1–15.
- [16]. Legiati T, Hidayanti D, Indrayani D. Kelas Ibu Balita Meningkatkan Pengetahuan dan Keterampilan Ibu dalam Stimulasi Tumbuh Kembang. *J Kesehat Prima.* 2019;13(2):115.
- [17]. Mediani HS, Nurhidayah I, Lukman M. Pemberdayaan Kader Kesehatan tentang Pencegahan Stunting pada Balita. *Media Karya Kesehat.* 2020;3(1):82–90.
- [18]. Sulisnadewi, Labir IK, S Y. Implementasi Kelas Ibu Balita Dalam Meningkatkan Kemampuan

- Ibu Dalam Memberikan Stimulasi Tumbuh Kembang Anak di Kecamatan Sukawati. *J Pengabmas Masy Sehat* [Internet]. 2020;2(1):45–52. Available from: <https://doi.org/10.33992/ms.v2i1.992>
- [19]. Nur Laela, Syahriani, Nurjanna, Chandra Ariani Saputri RDA. Avoiding Change: Efforts To reduce Stunting Rate Through. 2023;5(2):29–34.
- [20]. Sri Hartati, Shinta Arini Ayu, Rina Andriana Widiyanti, Syifa Fauziah, Syalsa Adelia Rahmaniar. Optimalisasi Pencegahan Stunting Melalui Kelas Ibu Balita 0-5 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Ciherang Kabupaten Cianjur. *Jpmkt* [Internet]. 2023;2(1):51–7. Available from: <https://jurnal.ruangide.org/JPkMT>
- [21]. de Onis M, Branca F. Childhood stunting: A global perspective. *Matern Child Nutr*. 2016;12:12–26.